

BAB III

KERANGKA TEORI

1. Sejarah Lahirnya Ilmu Tajwid

Alquran adalah kalam Allah SWT, merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril as dan disampaikan kepada kita secara mutawatir. Bacaan Alquran diterima secara talaqqi dan *musyā fahah* (dari mulut ke mulut). Rasul menerima bacaan Alquran langsung dari Jibril as, lalu para sahabat menerimanya secara talaqqi (belajar langsung) dari Rasulullah SAW sesuai dengan apa yang Rasul terima dari Jibril as.

Rasul menyampaikan Alquran kepada para sahabat ra dan mewariskan Alquran kepada mereka, hingga Rasulullah SAW menyempurnakan risalahnya sebagai Rasul. Kemudian dari para sahabat Alquran diwarisi secara *musyā fahah* dengan dijaga dan dipelihara keaslian dan ketepatan bacaannya. Para sahabat meneruskan penyampaian dan pewarisan Alquran ini kepada para tabi'in hingga sampailah kepada kita.

Proses turun dan sampainya Alquran kepada kita ini menunjukkan bahwa Alquran diambil dengan jalan riwayat dan ada *kaifiyah* (cara tertentu) untuk membacanya. Kaifiyah itu merupakan tata cara yang langsung diajarkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril as. Kaifiyah itu kemudian dirangkum oleh para ulama dan dinamakan dengan Ilmu Tajwid.

Secara amaliyah (praktik) peletak dasar ilmu tajwid adalah Rasulullah SAW. Sebab beliau menerima Alquran bersama dengan tajwidnya dari Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril. Begitupun para sahabat dan tabi'in mengambil bacaan (qiraah) Alquran dari Rasul bersama dengan tajwidnya. Akan tetapi pada saat itu belum ada sebutan khusus untuk ilmu ini.

Secara teori (nazariah) para ulama berikhtilaf mengenai siapa peletak dasar ilmu tajwid. Ada ulama yang mengatakan Abul Aswad ad-Duwaili, ada yang mengatakan Abu Ubaid bin al-Qasim bin Salam, ada yang berpendapat al-Khalil bin Ahmad. Dan pendapat yang paling kuat tentang peletak dasar ilmu tajwid, secara teori, adalah

Abu Muzahim Musa bin Ubaidillah al-Khaqani, lahir pada tahun 248 H dan wafat pada 325 H.

Karya tulis Abu Musa dikenal dengan nama *al-Qasidah al-Khaqaniyah* di mana tulisan ini menjadi sangat berpengaruh pada perkembangan tajwid selanjutnya dan melahirkan generasi para ulama abad kelima hijriah yang menuliskan kitab-kitab serupa. Mereka di antaranya:

1. Abul Hasan Ali bin Ja'far bin Muhammad as-Sa'idi ar-Razi (w. 410 H). Judul buah penanya yaitu kitab *at-Tanbīh 'ala al-Lahnil Jaliy wal-Lahnil Khafiy*.
2. Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib al-Qaisi (w. 437 H). Judul buah penanya yaitu kitab *ar-Ri'āyah li Tajwidil Qirā'ah wa Tahqīqi Lafzhit Tilāwah*.
3. Abu Amr 'Utsman bin Sa'id ad-Dani (w.444 H). Judul buah penanya yaitu kitab *at-Taḥdid fil Itqān wat Tajwīd*.

Mereka adalah ulama tajwid generasi pertama. Tiga ulama inilah yang mempopulerkan istilah tajwid dalam karya-karya mereka. Khususnya pada masa Abu Amr 'Utsman bin Sa'id ad-Dani, istilah tajwid sudah dikenal untuk menyebutkan makhraj dan sifat huruf.

Berkata Dr. Ghanim Qadduri al-Hamad dalam kitabnya *Abḥaṣ fi 'Ilmit Tajwid* bahwa ilmu tajwid telah menjadi ilmu tersendiri dan dikenal umat sejak awal abad kelima hijriah ketika lahir tulisan dari Abul Hasan Ali bin Ja'far, Abu Muhammad Makki, dan Abu Amr Utsman.

Setelah keempat ulama di atas, lahir empat ulama lagi pada zaman berikutnya yang mengikuti jejak mereka. Di antaranya:

1. Abul Hasan Syuraih bin Muhammad bin Syuraih ar-Ru'aini al-Isybili (w. 539 H). Judul buah penanya yaitu kitab *Nihāyatul Itqān fī Tajwīdi Tilāwatil Qurān*.
2. Alamuddin Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Abdush Shamad as-Sakhawi (w. 643 H). Judul buah penanya yaitu kitab *Umdatul Mujid wa 'Uddatul*

Mufīd fī Ma'rifatit Tajwīd, kemudian disyarah oleh al-Hasan bin Ummu Qasim (w.749 H) dengan judul *al-Mufīd fī Syarhil Umdatil Majīd*.

3. Najmuddin Muhammad bin Qaisar bin Abdillah bin al-Baghdadi al-Mardani (w. 721 H), judul buah penanya yaitu kitab *ad-Dur an-Nadhib fī Ma'rifatit Tajwīd*.
4. Taqiyuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Umar al-Ja'bari (w. 732 H), judul buah penanya yaitu kitab *'Uqūdul Juman fī Tajwīdil Qurān*.

Lalu lahirlah Abul Khair Muhamamd bin al-Jazari sebagai generasi ketiga dalam perkembangan ilmu tajwid. Dia menulis kitab *at-Tamhid fī 'Ilmi Tajwid*. Selain Itu dia juga menulis sebuah kitab berisikan *manzumah* (syair) tentang tajwid Alquran yaitu kitab yang berjudul *al-Muqaddimah fī Ma 'ala Qāri'ihī an Ya'lamah*. Kemudian setelah zaman Ibnu al-Jazari, lahirlah para ulama qiraah penerus lainnya. Mereka terus-menerus menulis kitab ilmu tajwid.¹

B. Definisi Ilmu Tajwid dan dan Ruang lingkup Pembahasannya

Tajwid (التَّجْوِيدُ) secara bahasa diderivasi dari maṣḍar *fi'il* (kata kerja) جَوَّدَ-يَجْوُدُ. Tajwid merupakan ekuivalen dari kata التَّحْسِينُ mashdar dari *fi'il* حَسَّنَ-يُحَسِّنُ.² Sehingga apabila dikatakan tahsinul quran berarti makna kata tersebut sepadan dengan kata tajwidul quran. Dalam bahasa Indonesia tajwid adalah ‘membaguskan’³ yang bermakna ‘membuat supaya bagus’.⁴ Dalam artian, setiap orang yang mempelajari ilmu tajwid Alquran berarti berusaha agar bacaan Alquran mereka bagus sesuai *kaiḥiyah* tajwid yang ada.

Sedangkan secara isitilah kata tajwid menurut imam al-Jazari yaitu:

¹ *Ibid.*, Abu Ya'la Kurnaedi, hlm.30-32, Ghanim Qadduri al-Hamad, *Abḥaṣ fī 'Ilmit Tajwid*, (Oman: Dar 'Amar, 2002), hlm. 71.

² Ibnu al-Jazariy, *At-Tamhīd fī 'Ilmi at-Tajwid*, ed. Gānim al-Hamid, (Lebanon: Muassasah ar-Risālah, 2011), hlm. 59.

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2015), hlm. 94.

⁴ Andini dan Aditya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Prima Media), hlm. 58.

وَهُوَ إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا مِنْ كُلِّ صِفَةٍ وَ مُسْتَحَقَّهَا, وَرَدُّ كُلِّ وَاحِدٍ لِأَصْلِهِ وَ اللَّفْظُ فِي نَظِيرِهِ
كَمِثْلِهِ.⁵

Artinya:

Tajwid ialah memberikan setiap huruf haknya berupa sifat-sifat yang hak dan juga mustahaknya, mengembalikan setiap huruf ke dalam makhraj aslinya serta konsisten dalam membaca lafaz-lafaz yang sama hukumnya.

Di samping itu, Ibnu al-Jazari di dalam kitab *At-Tamhid fi 'Ilmi Tajwid* menjelaskan bahwa tajwid adalah hiasan bagi setiap tilawah dan qiraah Alquran. Dan tajwid adalah memberikan setiap huruf setiap haknya, mengembalikan setiap huruf kepada makhrajnya dan asalnya. Dan tidak ada perbedaan antara orang yang mengamalkan dan mempelajari tajwid terhadap orang yang meninggalkan tajwid kecuali latihan secara terus menerus secara konsisten dengan lisannya.

Menurut syekh Aiman Rusydi dalam syarah kitab *Manzumatu al-Muqaddimah al-Jazari* tajwid adalah ilmu yang menjelaskan pengucapan huruf Arab (huruf hijaiyah) yang benar, termasuk di dalamnya tempat keluar (makhraj) huruf tersebut, sifatnya yang *zatiyyah* dan *'ardiyyah* dan segala hukum yang timbul dari huruf hijaiyah tersebut.⁶

Selain itu Samsul Amin dalam bukunya *Ilmu Tajwid Lengkap* menndefinisikan ilmu tajwid adalah:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ وَ إِعْطَاءُهُ حَقَّهُ وَ مُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ

Artinya:

Mengucapkan setiap huruf melalui makhrajnya (tempat keluarnya) serta memberikan huruf haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya.⁷

Dengan demikian ilmu tajwid dapat dipahami sebagai ilmu yang membahas tata cara pengucapan huruf Alquran dari segi makhraj dan sifat huruf, baik hak maupun mustahak, serta segala hukum qiraah yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa ilmu tajwid memiliki ruang lingkup kajian berikut:

⁵ Ibnu al-Jazariy, *Manzhumatu al-Muqaddimah fima Yajibu 'ala Qarjihi an Ya'lamah*, ditahqiq oleh Aiman Rusydi Suwaid, (al-'Arabiyah as-Su'udiyah: Dar Nur al-Maktabat, 2006), hlm. 3.

⁶ Aiman Rusydi, *at-Tajwid al-Mushawwar*, juz 1, (Damaskus: Darul Ghawtsani, 2009), hlm.36.

⁷ *Ibid.*, Abu Ya'la, hlm.37.

1. مَخَارِجُ الْحُرُوفِ الْعَرَبِيَّةِ (Makhrārijul ḥurūfil ‘Arabīyyah) adalah tempat-tempat keluarnya huruf Arab
2. الصِّفَاتُ الذَّاتِيَّةُ لِلْحُرُوفِ (aṣ-Ṣifātuz ḏatiyyah lil ḥurūf) adalah sifat-sifat hak huruf yang selalu melekat pada huruf
3. الصِّفَاتُ الْعَرَضِيَّةُ (aṣ-Ṣifatul ‘araḏiyyah) adalah sifat-sifat mustahak huruf yang tidak selalu melekat pada huruf, di antaranya yang terpenting yaitu:
 1. إِدْغَامُ الْحَرْفَيْنِ الْمُتَمَاتِلَيْنِ وَ الْمُتَجَانِسَيْنِ (Idgāmul Ḥarfainil Mutamaṣilain wal Mutajānisain).
 2. أَحْكَامُ اللَّامِ الشَّمْسِيَّةِ وَالْقَمَرِيَّةِ (Aḥkāmul Lām Asy-Syamsiyyah wal Qamariyyah).
 3. أَحْكَامُ الْمِيمِ السَّاكِنَةِ (Aḥkāmul Mīm As-Sākinah).
 4. أَحْكَامُ النَّوْنِ السَّاكِنَةِ وَالْتَّنْوِينِ (Aḥkāmun Nūn As-Sākinah wat Tanwīn).
 5. أَحْكَامُ الْمَدِّ وَالْقَصْرِ (Aḥkāmul Maddi wal Qaṣri)⁸

C. Urgensi dan Hukum Tajwid Alquran

1. Urgensi Tajwid Alquran

Tajwid melekat pada rangkaian huruf dan kata Alquran sebab Allah SWT menurunkan Alquran secara mutawatir beserta tajwid yang mengiringinya. Sehingga Alquran tidak dapat dibaca dengan sembarangan. Imam al-Jazariy berkata dalam *Manzumatu al-Muqaddimah*:

لَأَنَّهُ بِهِ إِلَهٌ أَنْزَلَ وَ هَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

Artinya:

Karena bersama dengan tajwid Allah menurunkan Alquran, serta bersama dengan tajwid Alquran sampai kepada kita.

Kedudukan tajwid terhadap Alquran adalah sebagai *kaifiyah* (cara) untuk membaca Alquran sesuai dengan yang Allah SWT kehendaki. Di dalamnya terdapat pengucapan-pengucapan huruf yang benar sehingga tidak terjadi penyimpanan

⁸ *Ibid.*, Aiman Rusydi, *Tajwid al-Musawwar*, juz 1, hlm.39.

makna saat membaca Alquran. Dengan demikian, Alquran dan tajwid merupakan satu padu, tidak dapat dipisahkan.

Hal ini menunjukkan bahwa Alquran sebagai kalam Allah SWT yang begitu mulia membacanya tidak bisa serampangan. Orang-orang yang beriman membaca Alquran sebagaimana ia diturunkan dengan tajwidnya sesuai dengan yang Rasul terima. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 121:

وَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا آيَاتَنَا وَيُؤْتُوا زَكَاةً وَيَسْتَكْفِرُونَ بَعْدَ ذَلِكَ يَنُوبُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُؤْتُونَ زَكَاةً وَيَسْتَكْفِرُونَ بَعْدَ ذَلِكَ يَنُوبُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُؤْتُونَ زَكَاةً وَيَسْتَكْفِرُونَ بَعْدَ ذَلِكَ يَنُوبُهُمْ

Artinya:

Orang-orang yang Telah kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

Membacanya dengan bacaan yang sebenar-benarnya bermakna tidak mengubah kalimat dari tempatnya, dalam artian tidak menghapus atau menambah satu huruf pun dalam Alquran, tidak mengubah makhraj atau sifat huruf yang akan berdampak pada berubahnya makna dan posisi i'rob. Menurut tafsir Ibnu Katsir, berdasarkan riwayat dari Abul 'Aliyah dan dari Ibnu Mas'ud bahwa yang dimaksud "membacanya dengan bacaan yang sebenarnya" adalah menghalalkan apa yang dihalalkanNya dan mengharamkan apa yang diharamkanNya serta membaca Alquran sesuai dengan apa yang diturunkan Allah Ta'ala, tidak mengubah kalimat dari tempatnya dan tidak menafsirkan suatu kata pun dengan penafsiran yang tidak seharusnya.⁹

Oleh sebab itu Alquran harus dibaca secara tartil, sebagaimana perintah Allah SWT dalam Al-Muzzammil/73: 4:

تَرْتِلاً وَاذْكُرْ آيَاتِنَا الَّتِي نُنزِّلُهَا عَلَيْكَ لَعَلَّكَ تَلَّاها مَعْلُومًا

Artinya:

Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan.¹⁰

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdullah bin Muhammad bin Ishaq, terj. Abdul Ghoffar, dkk, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004), jilid I, hlm. 243.

ترتيلًا (tartilā) secara etimologi berarti *tilawah* (membaca) Alquran.¹¹ Imam Jalaluddin as-Suyuti dan al-Mahalli menafsirkan makna *tartil* adalah memantapkan bacaan Alquran.¹² Ibnu Katsir menafsirkan makna *tartil* adalah membaca Alquran dengan perlahan untuk memahami maknanya dan merenungkannya.¹³ Imam Ali bin Abi Thalib menafsirkan *tartil* adalah تَجْوِيدُهُ وَمَعْرِيفَةُ وَقُوفِهِ (membaguskan bacaan Alquran dan mengetahui tempat-tempat pemberhentiannya yang tepat).¹⁴ Dapat disimpulkan *tartil* adalah membaca Alquran dengan perlahan serta menerapkan hukum-hukum tajwidnya sambil *mentadabburi* maknanya.

2. Hukum Tajwid Alquran

Seorang muslim agar mampu beriltizam dengan tajwid yang benar dituntut untuk mempelajari ilmu tajwid. Hukum mempelajari ilmu tajwid menurut kesepakatan ulama, tanpa ada ikhtilaf di antara mereka, adalah fardu kifayah. Dan hukum beriltizam (mengamalkan) dengan tajwid adalah fardhu 'ain atas setiap mukallaf baik muslim maupun muslimah. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT surah Al-Muzzammil ayat 4 di atas.¹⁵ Oleh sebab itu agar mampu beramal dan beriltizam dengan kaidah tajwid yang benar maka para mukallaf, baik laki-laki maupun perempuan, dituntut mempelajari ilmu tajwid Alquran. Sehingga keduanya saling mempengaruhi, antara mempelajari dan mengamalkan.

Jika tajwid tidak diamalkan ketika membaca Alquran akan tampak cacat dan cela baik dari segi pelafalan huruf maupun dari segi kaidah-kaidah hukum yang lain, hal ini menunjukkan bahwa tajwid merupakan aspek yang krusial bagi para pembaca Alquran. Dan perlu diketahui bahwa orang-orang yang beriman membaca Alquran sebagaimana Alquran diturunkan Allah SWT sesuai dengan tajwidnya. Hal ini dapat kita lihat dari sebuah hadis Rasulullah SAW yang memerintahkan untuk mengambil

¹¹ Muhammad Bassam Rasydi Az-Zain, *Mu'jam al-Mufahras li Ma'nal Qur`anil 'Azhim*, (Damaskus: Darul Fikri), hlm. 233.

¹² Jalaluddin al-Mahalli dan Jaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain: Berikut Asbab an-Nuzul Ayat Surat al-Kahfi s.d. an-Nas*, (T.tp: Sinar Baru Algensindo, t.t), jilid II, hlm. 1191.

¹³ *Ibid.*, Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid VIII, hlm. 320.

¹⁴ *Ibid.*, Sulaiman al-Jamzuri, hlm. 7-8.

¹⁵ *Ibid.*

bacaan dari keempat orang sahabatnya. Dari Abdullah bin Amr Rasulullah SAW bersabda:

Artinya:

Ambillah Alquran dari keempat orang Sahabatku ini, Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'adz dan Ubay bin Ka'ab. (HR. Al-Bukhari no.4999 dan Muslim no. 2464)

Mengamalkan ilmu tajwid saat membaca Alquran dapat menghindarkan diri dari *al-lahn* yang akan menjerumuskan kita ke dalam dosa. *Al-lahn* (الْحُنُّ) secara etimologi adalah الْخَطَأُ وَ الْمَيْلُ عَنِ الصَّوَابِ (kesalahan dan penyimpangan dari kebenaran dalam qiraah). Dan secara istilah *al-lahn* adalah خَطَأٌ يَعْضُرُ فِي تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ (kesalahan yang masuk pada tilawah Alquran, sehingga merusak kaidah-kaidah tilawah).¹⁶ Lahn dalam qiraah Alquran terbagi menjadi dua yaitu:

a. *Al-Lahn Al-Jaliy* (Kesalahan yang Jelas)

Al-lahn Al-jaliy adalah kesalahan yang masuk kepada lafaz hingga mengubah makna atau i'rob. Contoh kesalahan harakat yang merusak makna ialah membaca kata أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ dari surah Al-Fatihah ayat 7 dengan men-ḍommah-kan (ُ-) huruf Ta ataupun meng-kasrah-kannya.

Contoh kesalahan i'rob yang merusak makna ialah membaca lafaz بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ (بِسْمِ) dalam surah Tāhā ayat 121 dengan men-ḍammah-kan huruf Mim atau mem-fathah-kannya pada kata (بِسْمِ) atau me-naṣab-kan huruf Ha atau me-rofa'-kannya pada kata (اللَّهُ)

Kesalahan di atas adalah kesalahan yang terlihat jelas oleh para ulama qiraah dan selainnya oleh sebab itu mereka mengkategorikannya kepada kesalahan besar (*lahn jaliy*).

Hukum melakukan *lahn jaliy* adalah haram secara mutlak sebab ia mengubah lafaz Alquran sehingga bermuara pada pergeseran makna. Adapun orang yang awam (tidak mengerti) maka wajib baginya belajar. Sedangkan orang yang tidak sanggup dan tidak kuasa belajar maka hendaklah ia membaca bacaan shalat yang benar

¹⁶ *Ibid., Hilyatut Tilawah*, hlm.152, Aiman Rusydi, *Tajwid Muṣawwar*, hlm. 41-42.

sehingga sah shalatnya, tidak menjadi imam salat dan tidak menjelaskan (menjaharkan) bacaannya di majelis kaum muslimin.¹⁷

Kemudian para ulama qiraah dan tajwid mengindikasikan lahn jaliy terdapat pada huruf, harakat, dan sukun.

1) Lahn Jaliy pada Huruf

Lahn jaliy pada huruf terjadi ketika membuang huruf, menambah huruf, dan mengubah huruf. Contoh membuang huruf:

Tidak membaca Mad pada kata **إِنَّا نَحْنُ**. Akan tetapi membacanya menjadi **إِنَّ نَحْنُ**. Huruf mad pada kata tersebut adalah Alif (ا) di mana Alif merupakan salah satu dari 29 huruf hijaiyah. Jika Mad pada kata **Innā** tidak dibaca secara otomatis membuang huruf Alif pada kata tersebut.

2) Lahn Jaliy pada Harakat dan Sukun

Lahn jaliy pada harakat dan sukun terjadi ketika mengharakati huruf yang sukun, mensukunkan yang berharakat, berlebih-lebihan dalam mengucapkan harakat, meringankan bacaan huruf yang bertasydid, dan mentasydidkan huruf yang bertasydid.¹⁸

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah berkata: “Tidak sepatutnya bagi penuntut ilmu untuk shalat bermakmum di belakang orang yang terjatuh dalam lahn jaliy ketika membaca surah Al-Fātihah, sehingga mengubah huruf dan harakatnya. Adapun orang yang salah dalam ruang lingkup lahn khafiy maka shalatnya dan salat orang yang bermakmum kepadanya tidak batal.”¹⁹

b. Al-Lahn al-Khafiy (Kesalahan Samar)

Al-lahn *al-khafiy* adalah kesalahan yang masuk pada lafaz-lafaz hingga merusak kaidah (*urf*) qiraah tanpa merusak makna. Dinamakan lahn khafiy karena secara khusus yang mengetahuinya adalah ulama qiraah. Contohnya meninggalkan qalqalah, memendekkan mad, tidak memanjangkan gunnah, dan meng-izhar-kan idgam.

¹⁷ Rihab Muhammad Mufid, *Hilyatut Tilāwah*, (Saudi Arabiyah: Maktabah Rawai’, 2008), hlm.152-153.

¹⁸ *Ibid.*, Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi’I*, hlm. 62-72.

¹⁹ *Ibid.*, Abu Ya’la, hlm.65-67 dan 69-70.

Hukum melakukan lahn khafiy dikategorikan berdasarkan keadaan qari ketika membaca Alquran:

- 1) Apabila membaca dalam keadaan talaqqi dan musyafahah maka beriltizam dengan sifat tazniyyah ini adalah wajib dan meninggalkannya adalah haram. Sebab maqam qiraah dalam keadaan ini adalah riwayat. Sehingga jika meninggalkan sifat tazniyyah ketika talaqqi dan musyafahah merupakan bentuk dusta dalam riwayat.
- 2) Hukumnya tidak wajib jika dalam keadaan tilawah biasa. Dan keadaan ini terbagi menjadi dua: (1) Jika orang yang membaca (qari) dalam keadaan mahir (mutqin) hukum tajwid maka tercela bagi dirinya. (2) Jika orang yang membaca adalah orang awam (tidak mahir) maka tidak mengapa.²⁰

Di samping itu, lahn khafiy terdapat pada huruf dan ḥarakat. Lahn khafiy pada huruf terjadi dalam tiga bentuk:

- 1) Tercampurnya mād dan gunnah. Contoh: جَاءَ dalam surah An-Nisa`/4: 43. Ke
- 2) Saktah dalam pengucapan huruf yang bersukun atau bertasydid. Contoh: Saktah pada نْ dalam kata أَنْعَمْتَ dan saktah pada نْ dalam kata الَّذِينَ yang terdapat dalam surah Al-Fatihah/1:7.
- 3) Tarji'. Yaitu menggelombangkan suara (terutama dalam mad), seperti meninggikan suara lalu merendhkannya. Contoh: وَأُولَئِكَ dalam surah Al-Baqarah/2:5.

Sedangkan lahn kafiy pada harakat terjadi dalam dua keadaan yaitu mengqalqalahkan huruf sukun yang bukan qalqalah sehingga seolah-olah menjadi berharakat, dan tarqish yakni membaca dengan cepat. Misalkan membaca kata الْحَمْدُ dengan mengqalqalahkan huruf نْ sehingga membuat huruf seolah-olah menjadi berharakat dan dibaca tarqish sehingga dia memantul dan kehilangan sifat tawasut.²¹

Kaidah tentang al-lahn di atas menunjukkan bahwa membaca Alquran tanpa tajwid akan tampak kepincangan (cacat dan cela) baik dari segi pelafalan huruf dan

²⁰ *Ibid.*, Rihab Muhammad Mufid, hlm.153-154.

²¹ *Ibid.*, Abu Ya'la, hlm. 71-72.

kaidah-kaidah hukum yang lain, hal ini menunjukkan bahwa tajwid merupakan aspek yang krusial bagi para pembaca Alquran. Orang-orang yang beriman membaca Alquran sebagaimana mestinya (*haqqa tilawatih*) ia diturunkan.

Di dalam buku *Hilyatut Tilawah* dipaparka ada tiga ikhtilaf ulama mengenai hukum beriltizam (megamalkan secara konsisten) tajwid ketika tilawah al-Quran:

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa mengamalkan seluruh kaidah tajwid ketika tilawah al-Quran hukumnya wajib sehingga barang siapa dengan sengaja tidak mengamalkannya maka ia berdosa.
2. Para ulama lainnya berpendapat bahwa hukumnya tidak wajib mengamalkan kaidah tajwid ketika tilawah al-Quran sebab hal itu sangat memberatkan kaum muslimin sedangkan Allah SWT berfirman dalam QS. al-Hajj/22: 78:

... ﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنَ اَلْقُرْاٰنَ كَرِيْمًا يَّذْكُرْهُ اَحْسَنَ حَالًا لَّعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ﴾

Artinya:

Dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, urgensi dari tajwid Alquran adalah tajwid merupakan bagian dari Alquran yang berfungsi sebagai cara untuk membaca Alquran dengan tartil sesuai yang Allah SWT kehendaki dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4.

Adapun hukum mempelajari tajwid adalah fardu kifayah. Sedangkan hukum beriltizam dengan tajwid adalah fardu 'ain. Hal ini mendorong keharusan untuk mempelajari ilmu tajwid agar terhindar dari al-lahn ketika membaca Alquran yang nantinya akan bermuara pada pergeseran makna Alquran.

D. Huruf dan Harakat dalam Alquran

Alquran adalah kalam Allah SWT yang sampai kepada kita dengan bahasa Arab. Kendatipun Alquran berbahasa Arab bukan berarti orang-orang 'Ajam (non-Arab) tidak wajib membaca Alquran dengan pelafalan bahasa Arab Alquran yang benar sesuai kaidah tajwid. Allah Swt. berfirman dalam surah An-Nahl/16: ayat 103

﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنَ اَلْقُرْاٰنَ كَرِيْمًا يَّذْكُرْهُ اَحْسَنَ حَالًا لَّعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, ‘‘Sesungguhnya Alquran diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhamamd).’’ Padahal, bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya adalah bahasa ‘Ajam, sedangkan ini adalah dalam bahasa Arab yang terang.

Bahasa Arab terdiri dari huruf dan harakat. Huruf dan harakat juga membentuk ayat-ayat dalam Alquran. Huruf merupakan komponen penyusun sebuah kata. Susunan beberapa kata akan membentuk sebuah kalimat. Susunan beberapa kalimat akan membentuk satu ayat. Dan susunan beberapa ayat akan membentuk suatu surah.

Huruf dan harakat adalah satu komponen. Akan tetapi huruf tidak harus berharakat dan dapat berdiri sendiri tanpa harakat sedangkan harakat tidak dapat berdiri sendiri tanpa huruf sebab harakat harus berada di atas huruf.²²

1. Huruf dalam Alquran

Secara bahasa huruf adalah jamak dari kata حَرْفٌ yang berarti طَرْفٌ (ujung). Secara istilah huruf adalah suara yang bersandar pada makhraj muhaqqaq atau muqaddar. Makhraj muhaqqaq adalah suara yang memiliki sandaran pada bagian tertentu, seperti lidah, tenggorokan dan syafatain. Yang dimaksud dengan makhraj muqaddar adalah suara yang tidak memiliki sandaran pada bagian tertentu seperti di atas. Makhraj muhaqqaq terdiri dari huruf jauf (rongga mulut dan rongga tenggorokan), yaitu mad.²³

Di samping itu huruf Arab terbagi menjadi dua yaitu huruf hijaiyah dan huruf abjadiyah. Kemudian huruf hijaiyyah terbagi menjadi dua lagi yaitu huruf hijaiyah asliyyah dan hijaiyah far’iyyah.

a. Huruh H ijaiyah

Huruf hijaiyah terdiri dari 29 huruf, Imam Nasr bin ‘Aşim (w.9 H) telah menyusunnya dengan memperhitungkan persamaan khat (tulisan) dan titik-titiknya

²² *Ibid.*, Ibnu al-Jazari, *At-Tamhîd fî ‘Ilmit Tajwid*, hlm. 90.

²³ *Ibid.*, Abu Ya’lā, hlm. 48.

untuk membedakan antara huruf yang simetris.²⁴ Susunan huruf hijaiyah sebagai berikut:

ز	ر	ذ	د	خ	ح	ج	ث	ت	ب	أ
ك	ق	ف	غ	ع	ظ	ط	ض	ص	ش	س
				ي	لا	و	ه	ن	م	ل

Tabel 3.1 Huruf Hijaiyah

Huruf pertama adalah أ dikiaskan dengan alif sebab bila ia berdiri di depan kata ditulis dengan alif. Huruf kedua sampai keempat (ب ت ث) secara tulisan mirip dan dibedakan dengan titik-titik yang ada. Demikian juga huruf kelima sampai ketujuh (ج ح خ) ketiganya sama dan dibedakan dengan titik yang ada. Demikian juga huruf kedelapan sampai kesembilan (د ذ). Dan huruf ke kesepuluh sampai kesebelas (ر ز) dan huruf kedua belas sampai ketiga belas (س ش). Awalnya penulisan huruf ش dengan tiga titik sejajar di atas ketiga gigi huruf ش kemudian para ulam ahli khat mengubahnya dengan menjadikan ketiga titiknya berbentuk segitiga di atas.

Huruf keempat belas sampai ketujuh belas (ص ض ط ظ) juga demikian. Keempat huruf ini awalnya tidak ada perbedaan dalam penulisan oleh kaum Arab. Mereka menulisnya (ص ص ص) kemudian Nasr bin ‘Aşim memberikan titik-titik yang membedakan seperti sekarang ini. Demikian juga huruf kedelapan belas dan kesembilan belas (ع غ) awalnya kedua huruf ini penulisannya sama dan di kemudian hari dibedakan dengan titik.

Huruf kedua puluh dan kedua puluh satu (ق ف). Awalnya kedua huruf ini serupa lalu dibedakan dengan jumlah titik yang berada di atasnya, yaitu satu titik untuk huruf ف dan dua titik untuk huruf ق. Akan tetapi ada sebagian orang Arab menggunakan simbol titik berbeda. Mereka meletakkan satu titik di atas untuk huruf ف dan satu titik di bawah untuk huruf ق. Khat ini adalah khat kufi zaman dahulu dan sampai sekarang masih digunakan di sebagian negeri Maroko.

²⁴ *Ibid.*, Aiman, *Tajwid Muşawwar*, hlm. 65

Huruf kedua puluh dua dan kedua puluh tiga (ك ل). Diberikan simbol serupa hamzah pada huruf kaf sehingga membedakannya dengan huruf lam.

Huruf kedua puluh empat (م) tidak diberi titik sebagai pembeda karena tidak ada huruf hijaiyah yang menyerupainya.

Huruf kedua puluh lima (ن) diberi titik di tengahnya sebab ia menyerupai huruf ب ت ث.

Huruf kedua puluh enam dan kedua puluh tujuh (ه و) keduanya tidak menyerupai huruf apapun sehingga tidak diberi simbol titik.

Huruf kedua puluh delapan (لا) yaitu lam alif. Huruf ini memiliki karakteristik khusus. Huruf ini sukun, tidak berharakat fathah, kasrah, maupun damah. Ia tidak bisa digunakan untuk memulai sebuah kata sebab ia membutuhkan huruf yang berharakat fathah mendahuluinya. Oleh karenanya mengucapkan huruf alif harus didahului oleh huruf lain yang berharakat fathah. Dan di sini diambil huruf lam untuk mendahuluinya sebab kaum Arab merujuk kepada alif lam (ال) yang menggunakan hamzah waṣal di awal kalimat yang berbentuk huruf alif. Sehingga huruf yang paling layak untuk menemani huruf alif adalah lam, kemudian digabungkan keduanya sehingga menjadi لا.

Huruf kedua puluh sembilan (ي) diberikan simbol titik dua di bawahnya untuk membedakan dengan huruf serupa yaitu ba, ta, ṭa, dan nun.

Ulama lughah dan tajwid membagi huruf hijaiyah kepada dua jenis yaitu hijaiyah aṣliyyah dan far'iyyah. Huruf-huruf hijaiyah dalam pembahasan di atas adalah huruf hijaiyah aṣliyyah yang berjumlah 29 huruf. Sedangkan huruf hijaiyyah far'iyyah berjumlah delapan huruf, yaitu:

- 1) Hamzah *musahhalah* yakni hamzah yang diberi tashil. Seperti dalam surah Fuṣilat/41 ayat 44: **ءَأَعْمِي**.
- 2) Alif *mumalah* yakni alif yang dibaca imalah. Seperti dalam surah Hud/11 ayat 41: **مَجْرُلَهَا**.

- 3) Shad yang berisymam huruf zai, menurut qiraah Hamzah. Seperti dalam surah Al-Fatihah/1 ayat 6: الصِّرَاطَ
- 4) Ya yang berisymam huruf wawu, menurut qiraah Kisa'i, seperti dalam surah Hud/11 ayat 44: أَفْلَعِي وَغَيْضَ.
- 5) Alif *mufakhamah* yakni alif yang dibaca tafkhim. Seperti الصَّلَاةُ.
- 6) Nun *mukhfah* yakni nun yang diikhfakan atau disembunyikan yang terdapat pada ikhfa, idgham bigunnah, dan iqlab.
- 7) Lam *mufakhamah* yakni lam yang dibaca tafkhim (cabang dari lam yang dibaca tarqiq).
- 8) Mim *mukhfah* yakni mim yang diikhfakan dan disembunyikan yang terdapat pada mim ikhfa syafawi dan ini cabang mim yang dibaca idzhar.

25

Huruf hijaiyah berkaitan erat dengan ilmu tajwid terkhusus pembahasan dalam skripsi ini, yakni makhārijul ḥuruf dan ṣifatul ḥuruf. Urgensi mempelajarinya adalah untuk mengetahui makhraj dan sifatnya sehingga terhindar dari kesalahan pengucapan yang akan bermuara pada penyimpangan makna. Sebab huruf hijaiyah ini menjadi objek pembahasan dalam disiplin ilmu tajwid. Jika tidak mengetahui huruf dan tidak dapat membedakan huruf yang satu dengan yang lain akan terjadi kekeliruan ketika mempelajari makhārijul ḥuruf dan ṣifatul ḥuruf serta kaidah tajwid lainnya.

b. Huruf Abjadiyah

Huruf abjadiyah adalah huruf *maktubah* yakni huruf yang ada dalam penulisan. Disebut juga *hisabul jumal* (huruf yang memiliki angka-angka tertentu). Jumlahnya ada 28 huruf.²⁶

²⁵ *Ibid.*, Abu Yalā, hlm. 47-52.

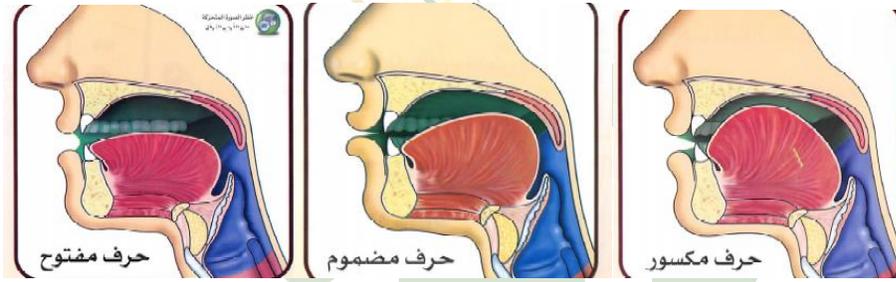
²⁶ *Ibid.*, Abu Ya'lā, hlm. 35-59, 'Aisyah 'Abdullah, *Lugatul Bayan wa Tajwidil Quran*, hlm. 144.

2. Harakat dalam Alquran

Harakat ada dua jenis yakni harakat *aşliyyah* dan harakat *far'iiyyah*. Harakat *aşliyyah* dinamakan juga harakat asli atau utama adalah harakat yang terdiri dari َ- ُ- ِ- (fathah, kasrah, ḍammah). Harakat *far'iiyyah* dinamakan juga dengan harakat cabang, terdiri dari *harakat mumalah* (diimalahkan) dan *musyammah* (diisymamkan).

Urgensi dari harakat tidak jauh berbeda dengan huruf. Jika harakat salah dibaca bisa terjadi pergeseran makna juga. Dan ini juga fatal. Contoh lafaz **الْعَلَمِينَ** pada surah Al-Fātihah/1 ayat 1. Oleh sebab itu perlu untuk mengucapkan harakat secara sempurna baik dalam keadaan fathah, ḍammah, kasrah, maupun sukun.

Itmāmul ḥarakāt atau menyempurnakan harakat setiap huruf hijaiyah wajib dilakukan seorang qari ketika melafalkan huruf hijaiyah dengan memperhatikan ketentuan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Itmāmul ḥarakāt fathah, ḍamah, dan kasrah.

a. Huruf yang Berharakat *Fathah*

Fathah secara bahasa artinya membuka. Maka qari wajib membuka mulutnya ketika melafalkan huruf yang berharakat fathah sebagaimana keadaan mulut ketika melafalkan huruf alif.

b. Huruf yang Berharakat *Damah*

Demikian juga wajib untuk menggabungkan kedua bibir ketika melafalkan Huruf yang berharakat dammah sebagaimana keadaan mulut ketika melafalkan huruf waw. Sebab arti dari ḍamah adalah menggabungkan.

c. Huruf yang Berharakat *Kasrah*

Dan wajib untuk menurunkan rahang lebih rendah dan mengangkat Tengah lidah ketika melafalkan huruf yang berharakat kasrah sebagaimana bentuk mulut ketika melafalkan huruf ya.

d. Huruf yang Berharakat *Sukun*

Adapun huruf yang berharakat sukun, ia keluar dari makhraj huruf aslinya selain dari harakat fathah kasrah ataupun dhommah. Contoh pada gambar adalah makhraj Fa ketika sukun.



Gambar 3.2 itmāmul harakāt fa sukun.²⁷



²⁷ *Ibid.*, Abu Ya'la, hlm. 57 dan Aiman Rusydi, *Tajwid Muşawwar*, hlm.378-381.

